

PENDAHULUAN

Tingkat pengangguran merupakan salah satu permasalahan serius yang tengah dihadapi Indonesia. Berdasarkan data yang dikutip dari data satudata milik Kementrian Ketenagakerjaan Indonesia menyebutkan, bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 7,07% atau sekitar 9,77 juta jiwa. Pengangguran tersebut diisi oleh berbagai tingkat pendidikan, tidak terkecuali pada tingkat perguruan tinggi. Fakta tersebut cukup memilukan, di mana lulusan dari Perguruan tinggi adalah lulusan yang diharapkan dan dipersiapkan menjadi tenaga kerja profesional. Di mana dari data tersebut diketahui bahwa dari jumlah tersebut 10,04% atau sekitar 981,203 jiwa di antaranya merupakan lulusan S1.

Menurut Andika, Basori & Efendi (2018) salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran di Indonesia adalah minimnya *skill* baik *softskill* maupun *hardskill*, pola pikir yang kurang kreatif solutif dan inovatif, yang mengakibatkan para lulusan dari perguruan tinggi apabila dihadapkan dengan persoalan atau situasi yang sulit mereka cenderung menghindar dan tidak berani mengambil keputusan. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Lie & Damasetiawan (2017) menemukan bahwa adanya hubungan yang kuat antara *soft skill* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa.

Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan seluruh mata kuliahnya dan kini sedang mengambil tugas akhir atau skripsi (Pratiwi & Fatimah, 2012). Pada tingkat di pendidikan tinggi, mahasiswa tingkat akhir merupakan calon lulusan yang akan segera memasuki dunia kerja (Agusta, 2015). Sehingga pada tahap ini, perlu adanya persiapan dalam kesiapan kerja mahasiswa.

Salah satu tujuan pendidikan sarjana psikologi menurut Kolokium Psikologi Indonesia pada tahun 2010, yaitu menghasilkan sarjana psikologi yang profesional. Di mana tujuan tersebut sesuai dengan aspek-aspek dari kesiapan

kerja, yang terdiri dari ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta atribut kepribadian.

Hasil studi Willis Towers Watson (2014) menjelaskan, bahwa perusahaan di Indonesia kesulitan mendapatkan lulusan perguruan tinggi yang siap pakai. Di mana kualifikasi lulusan yang ada, tidak memenuhi standar keahlian yang sudah diberikan atau ditetapkan oleh perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiti, Abdullah, & Rochwidowati (2017) yang menyebutkan, bahwa dari 8 orang mahasiswa semester akhir Universitas “X” yang diteliti dengan dilakukan wawancara, 5 diantaranya menunjukkan bahwa kesiapan kerja yang dimiliki masuk ke dalam golongan rendah. Lulusan dari perguruan tinggi banyak ditemui tidak lulus dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2020) juga menyebutkan, bahwa sebanyak 24,5% mahasiswa psikologi Universitas X memiliki kesiapan kerja yang masuk ke dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Kesiapan kerja adalah seseorang yang siap dalam memilih pekerjaan yang diinginkannya, yang didukung oleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap pribadi, sehingga tercapai kesiapan kerja (Poll & Sewell, 2007). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa terdapat beberapa aspek dari kesiapan kerja, yang pertama yaitu keterampilan. Keterampilan, merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, yang merupakan hasil dari pelatihan dan pengalaman. Keterampilan bersifat praktis, artinya dapat diterapkan atau dipraktikkan. Aspek kedua yaitu Ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan dasar teoritis dari kemampuan untuk menjadi ahli di bidangnya. Setiap calon sarjana dituntut untuk memiliki visi dan pengetahuan yang luas sehingga bisa disebut ahli dalam bidangnya. Aspek ketiga yaitu aspek pemahaman. Pemahaman merupakan keterampilan seseorang dalam mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat, sehingga dalam melakukan pekerjaannya dapat diketahui apa yang menjadi keinginannya. Aspek keempat yaitu, aspek atribut kepribadian. Atribut kepribadian merupakan pendorong individu dalam memunculkan potensi yang ada dalam dirinya.

Menurut Stevani & Yulhendri (2014) kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam faktor internal terdapat kecerdasan, keterampilan, kecakapan, minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian dan cita-cita, sedangkan dalam faktor eksternal terdapat lingkungan keluarga, teman, dan penghasilan, yang saling bersinergi membentuk kesiapan kerja mahasiswa.

Efikasi diri dan Komunikasi Interpersonal merupakan dua *soft skill* yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat masuk ke dalam dunia kerja. Komunikasi adalah hal yang penting bagi manusia, dan jika tanpa adanya komunikasi hidup manusia tidak akan berarti dan manusia tidak akan bertahan lama (Zamroni, 2009). Jika tidak ada komunikasi, maka interaksi antar individu tidak akan terjadi, tidak akan ada yang namanya kelompok, pemerintahan, maupun masyarakat seperti saat ini. Dengan tidak adanya komunikasi, maka kekacauanlah yang akan marak terjadi.

Dalam pengantar buku berjudul *effective communication for today's manager*, James Robi dan Barbara Joes (1982) menjelaskan, bahwa semua organisasi tidak peduli bagaimana bentuk dan tujuannya harus melalui proses komunikasi. Sehingga sudah jelas bahwa komunikasi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari suatu individu atau kelompok individu dalam melangsungkan hidupnya.

Efikasi diri atau *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu akan kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk melakukan satu tugas atau pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Hal tersebut sejalan dengan pengertian efikasi diri yang dikemukakan oleh Ardiansyah (2018) di mana efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan diri dalam menjalankan suatu tugas sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu akan kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tujuan tertentu.

Menurut Bandura (1997) aspek-aspek efikasi diri terdiri dari empat hal, yang pertama yakni aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan aspek yang terkait dengan kemampuan intelektual yang mencakup kegiatan mental (otak).

Keyakinan pada kemampuan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, mengandung kekaburan dan penuh tekanan. Aspek yang kedua yaitu aspek motivasi. Motivasi adalah keyakinan pada kemampuan diri dalam mengatasi permasalahan. *Self efficacy* mempengaruhi seberapa besar kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau situasi yang menantang. Aspek ketiga yaitu aspek afektif. Aspek afektif yaitu keyakinan dalam mencapai target telah ditentukan. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan cenderung memilih dan menetapkan target yang tinggi serta akan konsisten terhadap target yang telah ditentukan. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah akan cenderung menetapkan target yang rendah pula serta akan cenderung tidak konsisten terhadap target yang telah ditentukan. Aspek keempat yaitu aspek seleksi. Aspek seleksi yaitu tingkat efikasi diri dengan menentukan berbagai macam bentuk lingkungan yang dipilih. Orang yang memiliki efikasi diri akan memilih lingkungan yang dapat dikontrol.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, yang pertama yaitu budaya. Budaya yang dipegang suatu individu memberikan pengaruh kepada nilai dan kepercayaan, yang berfungsi sebagai sumbu penilaian efikasi diri. Unsur yang kedua yaitu Gender, di mana gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Unsur yang ketiga yaitu sifat dari tugas yang dihadapi, di mana semakin kompleks pekerjaan yang individu tersebut lakukan maka akan semakin rendah kepercayaan individu tersebut akan kemampuannya.

Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang memiliki arti tertentu yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan (Suranto, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa komponen-komponen dari komunikasi yaitu : Komunikator (sumber informasi), pesan, saluran, komunikan (penerima komunikasi), umpan balik (*feedback*), gangguan (*noise/barrier*).

Salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yaitu dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang mengacu pada dalam diterapkannya proses pengiriman dan penerimaan pesan, terdapat pemahaman di dalamnya (Wilkins, 2015). Komunikasi interpersonal ini lebih terfokus kepada proses interaksi yang dapat

tercipta dari individu tersebut daripada konten verbal yang ada dalam komunikasi tersebut. Sehingga dalam komunikasi interpersonal terdapat interaksi di mana dapat terbaginya pengalaman-pengalaman individu tersebut (Ramaraju, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan suatu informasi, dan dalam prosesnya terdapat peranan afeksi yang disadari oleh masing-masing individu di sana sehingga tak hanya pesan yang terkirim melainkan pengalaman, sehingga setiap pihak yang terlibat bisa sama-sama berperan aktif.

Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain (Devito, 2013). Menurut Devito (2013) aspek-aspek dari komunikasi interpersonal, yang pertama yaitu keterbukaan. Keterbukaan yaitu kesediaan untuk dapat mengungkapkan identitas dirinya, dan menanggapi dengan baik informasi yang diterima dalam rangka melakukan hubungan interpersonal. Aspek yang kedua yaitu aspek empati (*empathy*). Empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain dalam sudut pandang orang tersebut, sehingga mampu menyampaikan atau mengungkapkan empatinya, baik secara verbal maupun non verbal. Aspek yang ketiga yaitu aspek Dukungan. Dukungan adalah kemampuan di mana seseorang dapat berada dalam situasi terbuka untuk mempromosikan komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap yang mendukung. Individu mengekspresikan sikap mendukung dengan menggambarkan daripada mengevaluasi, secara spontan dan tanpa makna. Aspek keempat yaitu aspek rasa positif (*positiveness*). *Positiveness* adalah perasaan positif seseorang akan dirinya sendiri, sehingga dapat mendorong partisipasi aktif dari orang lain dan terciptanya situasi komunikasi yang efektif. Aspek kelima yaitu aspek kesetaraan (*equality*). Kesetaraan adalah perasaan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama dalam berkomunikasi.

Pada penelitian ini, pijakan awal untuk melihat hal-hal yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yang digunakan menggunakan teori Devito (2013), yang pertama yaitu pengiriman dan penerimaan Pesan. Dalam proses komunikasi, terdapat proses mengirim dan menerima pesan. Agar komunikasi berjalan lancar,

individu diharuskan menerjemahkan pesan-pesan yang disampaikan tersebut menjadi sebuah informasi. Komunikasi dapat dinyatakan gagal apabila pesan-pesan yang telah disampaikan tidak dapat diterima oleh komunikan. Unsur kedua yaitu Kompetensi. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan penyesuaian diri dalam berkomunikasi berdasarkan pada konteks interaksi dan berdasarkan pada konteks orang yang menjadi teman berkomunikasi. Kemampuan tersebut sangat diperlukan pada proses komunikasi yang sifatnya timbal balik. Unsur ketiga yaitu pesan. Pesan adalah isi dari komunikasi yang diberikan ataupun diterima. Pesan dapat berupa suara, visual, baru, atau gabungan dari ketiganya. Dalam proses komunikasi sebuah pesan dapat disesuaikan, ditambah, maupun dikuatkan. Unsur keempat yaitu saluran komunikasi. Saluran komunikasi adalah penghubung antara komunikator dengan komunikan yang menjadi perantara terhubungnya sebuah pesan. Contohnya dalam komunikasi tatap muka, saluran komunikasi yang digunakan yaitu berupa saluran suara, visual dan penciuman.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa unsur kelima yaitu dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu bising. Bising adalah segala sesuatu yang dapat menjadi pengganggu dari pengiriman pesan. Terdapat 3 jenis bising, yaitu bersifat fisik, psikologis, dan makna bahasa. Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kebisingan tersebut antara lain : menggunakan kalimat yang efektif, peningkatan kemampuan menerima maupun mengirim pesan, pendengaran dan penerimaan umpan balik. Unsur keenam adalah konteks. Konteks memberi pengaruh pada bentuk komunikasi. Konteks komunikasi sekurangnya memiliki empat dimensi, yaitu dimensi fisik, temporal, sosial psikologis, dan budaya. Unsur ketujuh adalah dampak. Setiap komunikasi tersebut terjadi tentunya akan memberikan dampak bagi pihak yang melakukan komunikasi tersebut maupun kepada lingkungan.. Unsur kedelapan yaitu etika. Etika dalam berkomunikasi adalah komunikasi dilakukan sesuai nilai baik buruk yang telah dipegang oleh suatu individu atau kelompok tertentu, sehingga tidak menimbulkan permasalahan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara Efikasi diri dengan kesiapan kerja, komunikasi interpersonal dengan

kesiapan kerja, serta hubungan antara efikasi diri dan komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, dapat diketahui hubungan antar variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah apakah terdapat hubungan antara Efikasi diri dengan kesiapan kerja, komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja, serta hubungan antara efikasi diri, komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Efikasi diri dengan kesiapan kerja, hubungan komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja, serta hubungan antara efikasi diri, komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir.

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam wawasan keilmuan Psikologi dan memberikan informasi serta bahan pendukung bagi penelitian selanjutnya. Bagi manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan kerja sehingga mahasiswa bisa mempersiapkan dirinya untuk memasuki dunia kerja.

Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir fakultas psikologi. Sementara hipotesis minornya yang pertama yaitu terdapat hubungan yang positif antara Efikasi diri dengan kesiapan kerja, dan yang kedua yaitu terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir fakultas psikologi.